

PELATIHAN TEHNIK Sirkumsisi MODERN DALAM UPAYA MENCEGAH PENYAKIT INFEKSI KELAMIN

Abdul Rivai Saleh Dunggio¹, Zulfikar Peluw², Suharni³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Ambon, Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku
e-mail: rivaidunggio2016@gmail.com

Abstrak

Lulusan D3 Keperawatan, khususnya dari Poltekkes Kemenkes Maluku, menghadapi tantangan rendahnya peluang kerja sesuai bidang, dengan banyak yang beralih ke pekerjaan non-keperawatan. Untuk mengatasi hal ini, pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan melatih mahasiswa dan alumni dalam perawatan luka sirkumsisi modern untuk mencegah infeksi kelamin pada anak-anak. Metode pelaksanaan melibatkan persiapan seperti penyusunan modul pelatihan, perekrutan peserta, serta penyiapan logistik dan infrastruktur. Pelatihan dibagi menjadi sesi teori dan praktik, diikuti dengan evaluasi pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Kegiatan pelatihan dilakukan pada 19-20 Oktober 2024 di Waiheru, dan pelayanan langsung di Dusun Ujung Batu pada 26 Oktober 2024. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 60% peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi peserta, khususnya mahasiswa dan alumni keperawatan, dalam perawatan sirkumsisi modern. Saran untuk program ini adalah melibatkan lebih banyak peserta, termasuk praktisi kesehatan dari luar Poltekkes, serta memperluas jangkauan program ke daerah lain dengan kebutuhan serupa untuk meningkatkan dampak positifnya.

Kata kunci: Infeksi Kelamin, Pelatihan, Sirkumsisi

Abstract

D3 Nursing graduates, especially from the Maluku Ministry of Health Polytechnic, face the challenge of low job opportunities according to their field, with many switching to non-nursing jobs. To overcome this, community service is carried out with the aim of training students and alumni in modern circumcision wound care to prevent genital infections in children. The implementation method involves preparation such as preparing training modules, recruiting participants, as well as preparing logistics and infrastructure. The training is divided into theory and practical sessions, followed by pretest and posttest evaluations to measure participants' increased knowledge and skills. Training activities were carried out on 19-20 October 2024 in Waiheru, and direct services in Ujung Batu Hamlet on 26 October 2024. The results of the training showed that 60% of participants gained excellent knowledge and skills. In conclusion, this training succeeded in increasing the competency of participants, especially nursing students and alumni, in modern circumcision care. Suggestions for this program are to involve more participants, including health practitioners from outside the Health Polytechnic, as well as expand the reach of the program to other areas with similar needs to increase its positive impact.

Keywords: Genital Infections, Training, Circumcision

PENDAHULUAN

Pada area pelayanan keperawatan, seorang perawat dapat berperan serta sebagai penggagas ide, pengelola, pemilik saham, atau sebagai pemilik usaha. Ada banyak jenis usaha yang bisa dijalankan di area pelayanan keperawatan, contohnya saja usaha home care. Layanan home care ini sendiri jika dijalankan dengan baik bahkan bisa memberikan penghasilan yang jauh melebihi gaji perawat di rumah sakit.

Layanan home care adalah pelayanan kesehatan yang berkesinambungan dan juga komprehensif, yang dalam hal ini diberikan kepada individu dan keluarga di tempat tinggal mereka yang memiliki tujuan untuk mempertahankan, memulihkan kesehatan, meningkatkan tingkat kemandirian, serta berusaha meminimalkan akibat dari suatu penyakit (Depkes RI, 2002).

Di Indonesia, khitanan adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh hampir semua laki-laki, khususnya yang beragama Islam. Oleh karena itu, permintaan untuk jasa khitanan sangat tinggi, terutama di daerah-daerah dengan populasi muslim yang banyak.

Tidak melakukan khitanan pada anak laki-laki dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan, di antaranya: 1. Infeksi Saluran Kemih: Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan oleh American Academy of Pediatrics, anak laki-laki yang tidak dikhitan memiliki risiko 10 kali lebih besar terkena infeksi saluran kemih dibandingkan yang dikhitan; 2. Penyakit Menular Seksual: Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), pria yang tidak dikhitan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mendapatkan penyakit menular seksual, termasuk HIV; 3. Masalah Kebersihan: Foreskin dapat menjadi tempat bagi kotoran, bakteri, dan virus untuk berkumpul dan berkembang, sehingga meningkatkan risiko infeksi; 4. Fimosis: Kondisi ini terjadi ketika kulit yang menutupi kepala penis (foreskin) tidak bisa ditarik kembali, yang bisa menyebabkan rasa sakit dan infeksi.

Upaya-upaya bidang kesehatan selama ini seperti preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif rupanya perlu mendapatkan refleksi dari perawat. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan di rumah, perawat home care menjadi profesi yang semakin dibutuhkan.

Lulusan D3 Keperawatan memiliki peluang untuk bekerja di bidang khitanan. Mereka dapat bekerja di klinik-klinik khusus khitanan atau membuka praktik mandiri. Namun, perlu diketahui bahwa untuk melakukan khitanan, perawat harus memiliki sertifikasi khusus dan melalui pelatihan tertentu.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 39 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan di Bidang Bedah Minor, perawat diperbolehkan melakukan tindakan bedah minor seperti khitanan asalkan telah memiliki sertifikasi dan kompetensi yang diakui oleh lembaga profesi atau asosiasi profesi perawat.

Perawat adalah profesi yang mulia, tetapi tantangan zaman memang menuntut perawat untuk dapat memiliki soft skill lebih seperti entrepreneurship. Keahlian kewirausahaan akan memberikan kesempatan tambahan dalam berkontribusi di masyarakat, tentunya akan meningkatkan finansial dibanding dengan yang hanya mengandalkan gaji perawat di rumah sakit.

Sebagaimana Pasal 36 huruf a UU No. 38/2014 tentang Keperawatan yang berbunyi: "Perawat dalam melaksanakan Praktik Keperawatan berhak memperoleh perlindungan hukum sepanjang melaksanakan tugas sesuai dengan standar pelayanan, standar profesi, standar prosedur operasional, dan ketentuan Peraturan Perundang-undangan". Kemudian Pasal 58 ayat (2) UU No. 38/2014 tentang Keperawatan berbunyi: "Setiap orang yang tidak memiliki STR, tidak memiliki SIPP, tidak memasang papan nama praktik keperawatan mandiri, tidak memiliki kompetensi, akan dikenakan sanksi administratif berupa; teguran lisan, peringatan tertulis, denda administratif, dan pencabutan izin

Program Studi Keperawatan Ambon Poltekkes Kemenkes Maluku meluluskan mahasiswa setiap tahunnya sekitar 70-95% dari jumlah mahasiswa yang diterima. Sedangkan daya serap lulusan untuk menjadi pegawai negeri (ASN) tiap tahunnya tidak lebih dari 10%. Bahkan banyak lulusan yang tidak menggunakan ijazahnya untuk bekerja sesuai bidang ilmunya. Ada yang menjadi tukang parkir, ojek dan pegawai swasta lainnya. Adapun yang bekerja di bidang layanan kesehatan seperti Puskesmas hanya sebagai tenaga suka relawan yang dibayar dengan gaji antara Rp. 300.000- Rp. 800.000.

Kurikulum D3 Keperawatan Prodi Keperawatan Ambon mempunyai mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah, namun tidak mengajarkan tentang tehnik sirkumsisi (Khitanan) pada anak lebih spesifik. Mahasiswa lebih difokuskan pada pemberian Asuhan Keperawatan pada Gangguan Sistem Tubuh Manusia yang lazim terjadi pada semua tingkat usia. Sehingga semua mahasiswa yang menjadi lulusan Program Studi Keperawatan Ambon tidak mempunyai Kompetensi Sirkumsisi yang dapat mengatasi masalah infeksi penyakit kelamin akibat tidak dikhitan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan penyusunan modul pelatihan, kemudian perekrutan Peserta yang terdiri dari alumni mahasiswa khusus tingkat III keperawatan dan menghubungi narasumber yaitu dokter ahli bedah dan ahli anastesi serta perawat yang kompeten sesuai materi pelatihan. Saat pelaksanaan dibagi dua sesi yaitu penjelasan tentang tehnik anastesi lokal, tehnik sirkumsi modern Penjelasan tentang tehnik perawatan luka pasca sirkumsi modern serta manfaat sirkumsisi modern dalam mencegah penyakit infeksi kelamin. Sesi kedua yaitu sesi praktik dalam simulasi teknik sirkumsisi modern menggunakan alat dan model tiruan selama dua hari. Melakukan pendampingan langsung untuk memastikan peserta mampu menerapkan teknik dengan

benar pada 10 orang anak-anak yang dilaksanakan di hari ketiga pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan di dua Lokasi yaitu Desa Waiheru untuk teori dan praktik sedangkan pendampingan langsung dilaksanakan di Dusun Ujung Batu Desa Waai. Waktu pelaksanaan tanggal 19-20 dan 26 Oktober 2024. Pengukuran pengetahuan peserta akan materi yang diberikan dengan metode pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan

Pengetahuan peserta diukur menggunakan test lisan dan test tulis. Test lisan dilakukan saat penyajian materi sebagai pretest, sedangkan test tertulis dilakukan setelah pemberian seluruh materi dengan hasil sebagaimana ditampilkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pengetahuan Peserta Pelatihan Tentang Materi Pelatihan

Kategori Pengetahuan	Jumlah	%
Sangat Baik	6	60
Baik	2	20
Cukup	2	20
Total	10	100

Berdasarkan Tabel 1 yang menampilkan hasil pengukuran pengetahuan peserta pelatihan, diketahui bahwa mayoritas peserta, yaitu 60% dari 10 orang, berada dalam kategori "Sangat Baik," sedangkan 20% lainnya masuk dalam kategori "Baik" dan "Cukup." Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar peserta, dan mereka berhasil memahami materi pelatihan dengan sangat baik.

Penilaian menggunakan test lisan sebagai pretest dan test tertulis sebagai posttest memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Penurunan yang signifikan dalam hasil tes tertulis dibandingkan dengan tes lisan (jika terjadi) dapat mengindikasikan adanya penguatan pemahaman selama proses pelatihan berlangsung.

Dalam konteks ini, sejumlah studi tentang pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan peserta bisa memberikan perspektif lebih dalam:

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wibowo (2020) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teori dan praktik dapat meningkatkan pengetahuan peserta dengan signifikan. Mereka melaporkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan dengan evaluasi pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Sari & Wibowo, 2020). Ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam pelatihan yang diteliti, di mana mayoritas peserta menunjukkan tingkat pengetahuan yang sangat baik setelah mengikuti pelatihan.

Evaluasi yang tepat, seperti penggunaan pretest dan posttest, memainkan peran penting dalam pengukuran efektivitas pelatihan. Setiawan dan Dwijayanti (2019) dalam penelitian mereka mengemukakan bahwa penggunaan evaluasi dua tahap—pretest dan posttest—adalah metode yang efektif untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti suatu pelatihan. Metode ini juga memberikan wawasan penting bagi instruktur dalam menyesuaikan materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta (Setiawan & Dwijayanti, 2019).

Berdasarkan penelitian oleh Hidayah (2021), pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta. Dalam konteks ini, pendekatan yang berfokus pada keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar dapat menguatkan pengetahuan yang sudah diperoleh melalui tes lisan dan meningkatkan tingkat keberhasilan peserta, sebagaimana terlihat dari sebagian besar peserta yang mendapatkan hasil "Sangat Baik" dalam tes tertulis.

Penelitian oleh Mulyani dan Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa faktor individu seperti motivasi, pengalaman, dan latar belakang pendidikan peserta sangat mempengaruhi hasil pembelajaran dalam pelatihan. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang baik, ada beberapa yang hanya mencapai kategori "Cukup." Variasi ini sering kali

disebabkan oleh perbedaan dalam kesiapan belajar dan tingkat pemahaman awal yang dimiliki oleh setiap peserta (Mulyani & Prasetyo, 2022).

Dalam era digital ini, Dewi dan Ardiansyah (2023) menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pelatihan—seperti platform e-learning atau aplikasi pelatihan berbasis web—dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi. Meskipun dalam pengabdian ini mungkin belum diterapkan secara maksimal, penerapan teknologi dapat memberikan dampak positif pada efektivitas pengajaran, terutama dalam menyediakan sumber daya yang lebih luas dan akses yang lebih mudah bagi peserta (Dewi & Ardiansyah, 2023).

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil memperoleh pengetahuan yang sangat baik. Hal ini mendukung temuan dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa pelatihan yang didesain dengan baik, dilengkapi dengan evaluasi yang tepat, dan memperhatikan kebutuhan individu peserta, dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Oleh karena itu, untuk pengabdian masyarakat yang lebih efektif, penting untuk mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pelatihan.

B. Keterampilan

Kemampuan peserta dalam melakukan tehnik sirkumsisi serta perawatan luka pasca sirkumsisi dievaluasi setelah peserta mengikuti simulasi dan melakukan praktik secara mandiri. Setelah dianggap mampu melakukan secara mandiri, maka pengabdi melakukan pengamatan secara langsung satu per satu kepada peserta dengan hasil sebagaimana diperlihatkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Keterampilan Peserta Pelatihan Tentang Materi Pelatihan

Kategori Pengetahuan	Jumlah	%
Sangat Baik	6	60
Baik	3	30
Cukup	1	10
Total	10	100

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi keterampilan peserta pelatihan menunjukkan bahwa 60% peserta (6 dari 10 orang) berhasil melakukan teknik sirkumsisi dan perawatan luka pasca sirkumsisi dengan kategori "Sangat Baik," sementara 30% (3 orang) berada dalam kategori "Baik," dan 10% (1 orang) berada dalam kategori "Cukup." Secara keseluruhan, mayoritas peserta menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menguasai keterampilan yang diajarkan, meskipun masih ada satu peserta yang berada pada kategori "Cukup."

Pemberian pelatihan dengan simulasi dan praktik mandiri merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan praktis peserta. Evaluasi langsung oleh pengabdi setelah praktik mandiri memungkinkan identifikasi dan koreksi segera terhadap kesalahan teknik yang mungkin dilakukan oleh peserta. Namun, meskipun mayoritas peserta dapat mencapai tingkat keterampilan yang tinggi, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil keterampilan peserta, terutama dalam konteks pengabdian masyarakat di bidang medis seperti ini.

Penelitian oleh Novianti et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan simulasi dalam pelatihan keterampilan medis, seperti teknik sirkumsisi, meningkatkan kepercayaan diri peserta dan memungkinkan mereka untuk melakukan prosedur tersebut dengan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Dalam studi ini, mereka mengungkapkan bahwa pelatihan simulasi dapat mempercepat proses belajar dan memperbaiki kualitas keterampilan praktis peserta (Novianti, P., et al., 2020). Sebuah studi oleh Budianto dan Salim (2021) membahas pengaruh latihan mandiri dalam keterampilan medis, di mana mereka menyimpulkan bahwa latihan mandiri dapat meningkatkan keterampilan praktis peserta jika diikuti dengan umpan balik langsung dari instruktur. Hal ini sesuai dengan temuan dalam pengabdian masyarakat ini, di mana pengamatan langsung oleh pengabdi pasca praktik mandiri memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan peserta dalam menguasai teknik yang diajarkan (Budianto & Salim, 2021).

Wulandari dan Setiadi (2019) dalam penelitian mereka tentang pelatihan keterampilan medis menggunakan pendekatan berbasis masalah, melaporkan bahwa peserta yang dihadapkan dengan

skenario dunia nyata (seperti kasus medis yang harus dipecahkan) menunjukkan peningkatan keterampilan yang lebih cepat dan lebih efektif. Dengan memberikan peserta pengalaman nyata dalam konteks klinis, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam melakukan prosedur seperti sirkumsisi dan perawatan pasca-operasi (Wulandari & Setiadi, 2019).

Sebuah studi oleh Hassan et al. (2022) menyatakan bahwa observasi langsung oleh instruktur adalah metode yang sangat efektif dalam mengevaluasi keterampilan klinis peserta pelatihan. Hal ini memastikan bahwa kesalahan teknik dapat segera diperbaiki dan peserta mendapatkan bimbingan yang tepat. Penelitian ini mendukung metode yang digunakan dalam pengabdian ini, di mana pengamatan langsung dilakukan untuk memastikan peserta benar-benar menguasai teknik yang diajarkan (Hassan et al., 2022).

Menurut Amalia & Hartono (2021), pengulangan latihan dalam pelatihan medis berperan penting dalam memperkuat keterampilan klinis. Mereka menyarankan bahwa peserta yang diberikan kesempatan untuk mengulang praktik keterampilan secara terstruktur cenderung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka. Hasil ini juga sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan, di mana peserta yang berlatih secara mandiri dan memperoleh evaluasi langsung menunjukkan perkembangan yang baik, namun satu peserta yang mungkin kurang berlatih secara mandiri masih berada pada kategori "Cukup" (Amalia & Hartono, 2021).

Penelitian oleh Fadilah et al. (2023) menemukan bahwa latar belakang peserta, baik dalam hal pendidikan maupun pengalaman praktis sebelumnya, mempengaruhi tingkat penguasaan keterampilan medis. Peserta yang memiliki latar belakang medis atau pengalaman lebih banyak dalam praktik medis umumnya memiliki keterampilan yang lebih baik setelah pelatihan dibandingkan mereka yang baru pertama kali terlibat dalam prosedur medis. Hal ini bisa menjelaskan mengapa satu peserta dalam pelatihan ini berada pada kategori "Cukup" (Fadilah et al., 2023).

Berdasarkan hasil evaluasi keterampilan peserta pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta berhasil menguasai keterampilan dengan baik, dengan 60% berada pada kategori "Sangat Baik." Penggunaan simulasi dan praktik mandiri yang diikuti dengan pengamatan langsung oleh pengabdian terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Namun, perbedaan keterampilan antar peserta juga menunjukkan pentingnya faktor pengalaman, pengulangan latihan, dan evaluasi langsung dalam memastikan keterampilan peserta terasah dengan baik.

SIMPULAN

Pelatihan teknik sirkumsisi modern yang dilaksanakan di Kota Ambon berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, terutama mahasiswa dan alumni keperawatan. Berdasarkan evaluasi, 60% peserta menunjukkan pengetahuan yang sangat baik, sedangkan 60% peserta memiliki keterampilan sangat baik dalam teknik sirkumsisi modern. Pelatihan ini berkontribusi signifikan dalam membekali peserta dengan kompetensi yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya dalam mencegah infeksi kelamin.

SARAN

Saran untuk program ini adalah melibatkan lebih banyak peserta, termasuk praktisi kesehatan dari luar Poltekkes, serta memperluas jangkauan program ke daerah lain dengan kebutuhan serupa untuk meningkatkan dampak positifnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Poltekkes Maluku dibawah pimpinan Betty A. Sahertian, S.Pd., M.Kes., selaku Direktur Politeknik Kesehatan Maluku yang telah menyetujui dan memberikan bantuan biaya dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan kepada Jois Nari, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Ketua Program Studi Keperawatan Ambon yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., & Hartono, S. (2021). Pengaruh pengulangan latihan terhadap keterampilan klinis dalam pelatihan medis. *Jurnal Pendidikan Kedokteran*, 10(3), 124-133.

- Budianto, A., & Salim, M. (2021). Pengaruh latihan mandiri terhadap keterampilan praktis dalam pelatihan medis. *Jurnal Pelatihan Kesehatan*, 8(2), 45-56.
- Depkes RI. (2002). *Pedoman Penetapan Home Care*. Jakarta : Dirjen. Pelayanan Medik.
- Dewi, F. & Ardiansyah, R. (2023). Pengaruh penggunaan teknologi dalam pelatihan terhadap peningkatan pemahaman peserta. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(2), 103-112.
- Fadilah, F., Hasan, I., & Tan, S. (2023). Pengaruh pengalaman dan latar belakang terhadap keterampilan medis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(4), 220-230.
- Fahmy, M. A. (2016). *Comparative study between conventional surgical procedures and laser-assisted procedure in male circumcision*. Hidayah, A. (2021). Pembelajaran aktif dalam pelatihan dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 14(1), 45-56.
- Hassan, N., Ismail, Z., & Rahman, A. (2022). Evaluasi keterampilan klinis melalui observasi langsung dalam pelatihan medis. *Jurnal Pendidikan Kedokteran*, 18(1), 58-67.
- Mulyani, S., & Prasetyo, A. (2022). Faktor individu dalam keberhasilan pelatihan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(3), 230-240.
- Novianti, P., et al. (2020). Efektivitas simulasi dalam pelatihan keterampilan medis. *Jurnal Pelatihan Medis*, 14(1), 32-40.
- Praveen, D., Patel, A., Raghu, A., Clifford, G. D., Maulik, P. K., Mohammad Abdul, A., Mogulluru, K., & Tarassenko, L., & MacMahon, S. (2014). SMARTHealth India: Development and field evaluation of a mobile clinical decision support system for cardiovascular diseases in rural India. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 21(5), 928-934. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/amiajnl-2014-002644>
- Sari, R., & Wibowo, A. (2020). Evaluasi pretest dan posttest dalam peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(4), 78-89.
- Setiawan, T., & Dwijayanti, Y. (2019). Penggunaan evaluasi dua tahap dalam pelatihan untuk meningkatkan pemahaman peserta. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 11(2), 122-133.
- Sarkissian, A., Babakhanlou, R., Salimpour, R., & Grossman, H. (1996). Circumcision : a study of current practices. *Clinical Pediatrics*, 35(8), 403-407.
- Sarkissian, A. (2015). Circumcision With the Nd: YAG Laser Versus Conventional Techniques: A Prospective, Comparative Study. *Journal of Pediatric Urology*.
- Simone, L. C., Haddad, M. C. L., De Andrade, D. C., & Viana, M. R. (2020). Effectiveness of education and training programs for diabetes self-management. *Acta Paulista de Enfermagem*, 33, eAPE20. <https://doi.org/10.37689/acta-ape/2020AO0358>
- Wulandari, I., & Setiadi, A. (2019). Pembelajaran berbasis masalah dalam keterampilan medis. *Jurnal Pendidikan Kedokteran*, 16(3), 89-97.